

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fobia spesifik merupakan sebuah ketakutan secara berlebih pada sebuah situasi, maupun objek yang sedang dilihat (Atrup & Dwi Fatmawati, 2018, h.140). Dalam hal ini, pengidap fobia tersebut akan merasa tidak nyaman atau bahkan tidak kuat ketika di sekitarnya terdapat sesuatu atau benda yang ditakuti. Ketakutan tersebut bisa melebihi batas wajar dan berbeda dengan orang yang tidak memiliki fobia. Berdasarkan survei yang dibuat oleh penulis dengan 70 responden dengan 35 diantaranya merupakan siswa-siswi sekolah di daerah JABODETABEK. Sebanyak 65,7% responden menyatakan bahwa dirinya mengidap sebuah fobia spesifik. Oleh sebab itu, pengidap fobia spesifik perlu pendampingan dari psikolog untuk mendapatkan perawatan dan juga terapi yang tepat.

Namun, pendampingan dari ahli tersebut sulit untuk dilakukan terutama pada pengidap fobia spesifik dikarenakan oleh stigma yang terjadi di masyarakat, khususnya di tingkat sekolah menengah. Hal ini dikaitkan dengan perilaku yang berbeda dengan lingkungan sekitar akan mendapatkan diskriminasi dan juga penolakan (Sulistyo dkk., 2023, h.29). Stigma yang diterima oleh pengidap fobia tersebut adalah dijadikan sebagai bahan canda tawa bahwa hal yang ditakuti hanyalah omong kosong dan sering kali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan seperti *bullying* (Gondokusumo dkk., 2017, h.1). Hal ini didukung oleh survei yang sudah dilakukan oleh penulis terhadap 70 responden dengan hasil 58,6% responden yang melihat atau mendengar seseorang diejek karena memiliki sebuah fobia pada saat menduduki bangku sekolah menengah. Terdapat pula 65,7% responden yang melihat atau mendengar orang yang mengalami stigma buruk tentang fobia di sekolah tingkat menengah dan atas. Stigma yang diberikan antara lain adalah dicap negatif, diejek, dan juga dijauhkan oleh teman-teman sebaya.

Dengan adanya fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa saat ini pemahaman mengenai stigma fobia spesifik pada masyarakat masih sangat minim. Jika hal tersebut tidak teratasi, pengidap fobia tersebut akan kesulitan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, masih malu, bahkan dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan stigma negatif lainnya adalah dapat menyebabkan trauma bagi para pengidap fobia spesifik (Makarim, 2022). Oleh karena itu, pemberian informasi mengenai dampak stigma fobia spesifik menjadi sangat penting, agar berkurangnya stigma yang ada di masyarakat.

Saat ini, informasi yang membahas gangguan mental, dengan hasil survei sebanyak 58,2% responden yang jarang melihat informasi mengenai stigma fobia dengan pendekatan visual (Desain infografis, desain web informasi, buku ilustrasi). Terdapat pula temuan *website* yang digunakan mengenai gangguan mental yang masih menggunakan visual dengan versi yang tidak diperbarui (Rachmadyanshah & Khairunisa, 2021). Sedangkan sebanyak 12,9% responden tidak pernah melihat informasi mengenai stigma fobia dengan pendekatan visual (Desain infografis, desain web informasi, buku ilustrasi). Selain itu, terdapat pula temuan kampanye anti stigma yang hanya membahas mengenai penyandang disabilitas. Dengan adanya persentase tersebut, terdapat perbedaan penerimaan informasi dari sebagian masyarakat yang menyebabkan masyarakat memiliki persepsi yang beragam mengenai fobia, sehingga dapat menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai dan juga pengetahuan dampak dari tindakan stigma fobia spesifik. Oleh karena itu, penulis menawarkan solusi berupa perancangan kampanye yang berkaitan dengan stigma fobia spesifik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dan mengurangi stigma yang sudah ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, berikut merupakan masalah yang ditemukan oleh penulis:

1. Terdapat stigma buruk seperti dicap negatif, diejek, dan dijauhkan yang menyebabkan pengidap fobia tidak mendapat perlakuan yang baik dan bisa

mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah seperti malu, mengisolasi diri, dan merasa tidak dihargai oleh teman sebaya.

2. Kurangnya media persuasi mengenai stigma fobia spesifik (Terdapat kampanye anti stigma yang hanya membahas topik lain, seperti penyandang disabilitas dan bukan tentang stigma fobia spesifik) yang menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai dan juga pengetahuan dampak dari tindakan stigma fobia spesifik.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka pertanyaan yang bisa penulis ajukan untuk perancangan adalah: Bagaimana perancangan kampanye digital dampak stigma pada fobia spesifik?

### **1.3 Batasan Masalah**

Perancangan ini ditujukan kepada masyarakat berumur 15-18 tahun, memiliki pendidikan tingkat SMP-SMA yang berdomisili di JABODETABEK, yang belum mengetahui tentang fobia, memiliki SES B-C2. Perancangan ini akan dibatasi pada desain media persuasi yang memberikan pemahaman tentang fobia dan stigma yang terjadi di masyarakat, serta dampak dari stigma tersebut.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mempunyai tujuan tugas akhir, yaitu membuat perancangan kampanye digital dampak stigma pada fobia spesifik.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

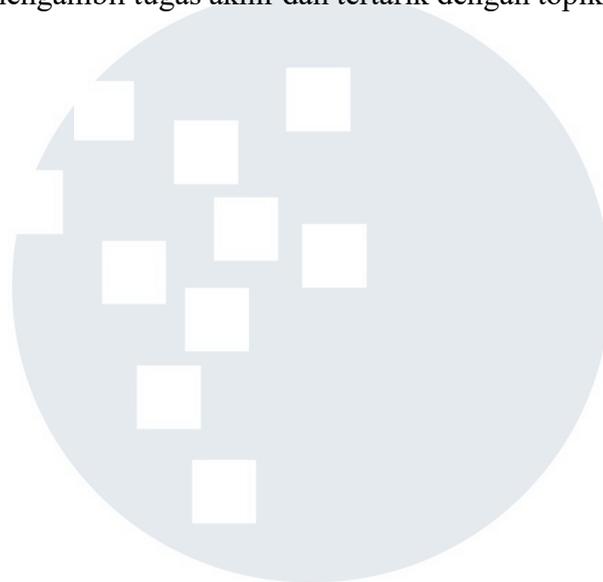
Dalam mengerjakan tugas akhir, terdapat manfaat yang didapat dari “perancangan kampanye digital dampak stigma pada fobia spesifik” yang terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan juga manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat agar bisa mendapatkan informasi dan pesan mengenai fobia dan stigma yang terjadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan Desain Komunikasi visual yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kampanye dan juga stigma pada pengidap fobia spesifik.

## 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi dosen atau peneliti selanjutnya mengenai ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, pada perancangan kampanye dengan persuasi sebagai salah satu pilar. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan mengambil tugas akhir dan tertarik dengan topik fobia di Indonesia.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA